

STRUKTUR METRUM PADA QASIDAH AL-NUSKHAH AL-TSANIYYAH MIN AL-GHARIB: KAJIAN PUISI ARAB KLASIK KONTEMPORER

Sri Nurul Aminah
State University of Malang, Malang
aminahsrinurul@gmail.com

Abstrak: *Qasidah Al-Nuskah Al-Tsaniyah Min Al-Gharib* merupakan salah satu karya dari Mohammed Abdel Bari, seorang sastrawan Arab kontemporer dari Sudan yang telah meraih beberapa penghargaan dalam bidang sastra. Meski bersifat kontemporer, karya puisinya tetap mengikuti gaya klasik dalam arti memakai kaidah ilmu ‘*arudh*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan struktur metrum *qasidah* melalui tinjauan ilmu ‘*arudh*. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah seluruh bait dari *qasidah. Al-Nuskah Al-Tsaniyah Min Al-Gharib* yang berjumlah 29 bait puisi. Sumber data berasal dari situs *aldiwan.net* yang merupakan situs kumpulan puisi-puisi dari para penyair Arab dari berbagai masa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *qasidah* memiliki metrum *kamil*. Hanya ditemukan satu jenis *zihaf* di dalamnya, yakni *zihaf idhmar*. Penggunaan *metrum kamil* selaras dengan tema *qasidah*. Implikasi keselarasan tersebut adalah menjadikan kata-kata dari bait *qasidah* lebih mudah dipahami dan diresapi oleh para pembaca maupun pendengarnya.

Keywords: Metrum, *Qasidah*, Klasik Kontemporer

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu produk kebudayaan yang dapat dinikmati hingga kini (Aminah, 2022). Karya sastra adalah salah satu bentuk seni yang masih terus bisa dinikmati di era yang terus berkembang ini. Meskipun diterpa oleh pesatnya perkembangan zaman, karya sastra mampu beradaptasi sehingga terus bisa dinikmati oleh siapapun.

Sastra identik dengan karya yang indah. Perkembangan zaman memiliki andil dalam mempengaruhi model suatu karya. Misalnya, saat ini sastra bisa menjadi perantara untuk menyampaikan suatu kritik terhadap penguasa. Kadang kala kritikan maupun nasihat yang disampaikan dalam bentuk karya sastra akan lebih mengena dan lebih dapat diterima daripada kritikan atau nasihat yang disampaikan secara lisan apalagi dengan cara yang kasar dan anarkis.

Sastra sendiri memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi rekreatif, fungsi edukatif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religius (Sadikin, 2011). Fungsi rekreatif adalah sastra berfungsi sebagai hiburan yang bisa memberikan kesenangan dan menghibur pembacanya. Dengan adanya karya sastra ini diharapkan bisa membuat seseorang menjadi bahagia. Fungsi edukatif maksudnya ialah suatu karya sastra mampu memberikan edukasi bagi para pembacanya. Dengan karya sastra, diharapkan para pembaca dapat menambah wawasan dan sudut pandang baru mengenai kondisi sosial yang terjadi. Fungsi estetis bermakna karya sastra dapat memberikan nilai-nilai yang bersifat keindahan. Keindahan itu dapat ditunjukkan melalui pemilihan diksi yang ada di dalam karya sastra. Fungsi moralitas bermakna karya sastra selain mendidik juga harus memberikan nilai moral terhadap pembacanya. Nilai moral itu dalam berbagai bentuk, di antaranya yakni toleransi, gotong royong, saling menyayangi, dan lain sebagainya. Fungsi religius berarti karya sastra dapat menjadi contoh teladan bagi pembacanya yang terkait dengan ketentuan agama.

Dalam dunia sastra Arab, karya terbagi menjadi dua, yakni prosa (*natsr*) dan puisi (*syi'ir*) (Wargadinata & Fitriani, 2018). *Qasidah Al-Nuskah Al-Tsaniyyah min Al-Gharib* tergolong dalam karya sastra dengan genre puisi. *Qasidah* adalah puisi Arab yang setidaknya memiliki tujuh bait (Haqi, 1987).

Pengarang *qasidah Al-Nuskah Al-Tsaniyyah min Al-Gharib* adalah Mohammed Abdel Bari, penyair kontemporer dan penulis masyhur dari Sudan yang lahir pada tahun 1985. Mohammed Abdel Bari mengenyam pendidikan dari sekolah dasar hingga sarjana di Riyadh. Setelah memperoleh gelar sarjana dalam bidang bahasa dan sastra Arab, ia pindah ke Yordania, di sana ia memperoleh gelar Master dari Universitas Yordania. Beliau telah memenangkan beberapa penghargaan dalam bidang sastra di antaranya yaitu *Prince Abdullah Al-Faisal International Award for Arabic Poetry* pada tahun 2019, *The African Arab Youth Award* pada tahun 2016, dan *Sharjah Award for Arab Creativity* pada tahun 2013 (Fakhred, 2023).

Qasidah Al-Nuskah Al-Tsaniyyah min Al-Gharib berisi tentang petuah menghadapi problematika pada masa kini. Saat keseluruhan bait puisi diterjemahkan, ditemukan intisari bahwa hak sangat perlu untuk diperjuangkan. Keberanian menghadapi ketidakadilan harus ditampakkan. Seorang dengan usia muda hendaknya memiliki semangat untuk melawan kedhaliman. Terjemah bebas dari seluruh bagian *qasidah*: Wahai seorang yang gemar bertahan, kebebasan telah rusak. Batasan telah menyempit, jadikan batasan itu lebih luas kembali. Engkau bisa melampiasakan amarah kepada dunia. Engkau bisa menghancurkan ketidakadilan jika yang kau kehendaki adalah keadaan yang normal seperti saat sedia kala. Hilangkan lembah kerendahan hati. Biarkan guncangan itu tetap ada, menghilangkan diamnya air darimu, membanjiri lembah, Kembalikan angin sepoi kepada pemiliknya agar mereka mewarisi seluruhnya. Wahai pencela dengan berbagai cara, engkaulah seorang yang tertawan, aku melihat dirimu mengibarkan bendera putih. Dan berapa banyak darah yang telah mengalir agar bendera putih tak terangkat? Ciri khasmu telah dicuri dan hanya tinggal disebarkan. Tak ada mulut yang berbicara, Dirimu Kembali seorang diri, seperti kenangan yang ingin kau ulang kembali. Engkau dikeluarkan dari kawan merpati yang ketakutan, lalu dihadirkanlah kembali kepadamu kawan merpati yang ketakutan. Kau dikubur dalam liang yang tak akan pernah diketahui selamanya, kau menjadi rahasia yang tak akan pernah didengar. Engkau pun kehilangan kepercayaan dari mereka yang berhati jernih. Engkau menciptakan kekalahanmu sendiri. Sejauh mana Engkau telah menjadi bahan pembicaraan dalam hal kehilangan? Wahai sang pemilik waktu, suaranya telah memanggilmu, maka pergilah kepadanya dengan segera. Sebelum kepercayaan yang ada mulai habis. Tahan kabut jiwa dalam dirimu, dan katakana "Aku harus melakukannya sekarang". Hapus batasanmu, jadilah inspirasi untuk aspirasi yang dianggap mustahil. Usia dua puluhmu, biarkan ia menghadapi segala yang terjadi. Jangan lupa untuk bersenang-senang. Tanpa pemberontakan ini, kau tak kan pernah menemukan puisi ini muncul di hadapanmu.

Qasidah tersebut mengikuti aturan puisi Arab klasik yang ketat. Pola *qasidah* mengikuti kaidah 'arudh yang dirumuskan oleh Khalil bin Ahmad Al-Farahidy. Penulis meneliti struktur metrum yang terdapat pada *qasidah*. Pradopo dkk. menjelaskan bahwa metrum adalah konsistensi pola irama yang dilihat dari jumlah suku kata, tekanan, dan alun suara naik turunnya (Mahliatussikah, 2017). Padanan metrum dalam bahasa Arab adalah *bahr*. *Bahr* masuk dalam ranah kajian ilmu 'arudh. Menurut Al-Sayyid, ilmu 'arudh didefinisikan sebagai ilmu yang membahas aturan-aturan untuk mengetahui pola *syi'ir* dan *nadzam*, perubahan pola di dalamnya, dan untuk menentukan benar atau salahnya pola (Tohe, 2003). Dengan kata lain, ilmu 'arudh adalah ilmu untuk mengetahui beragam *wazan syi'ir* dan perubahan pada bentuk *wazan syi'ir* (*zihaf* dan 'illat) (Nawawi & Wardani).

Terkait dengan perubahan pada pola, *zihaf* secara garis besar terdapat dua macam, pertama *zihaf mufrad* dan kedua *zihaf murakkab*. *Zihaf mufrad* adalah perubahan yang terjadi

pada satu tempat dari satu *taf'ilah*, sedangkan *zihaf murakkab* adalah perubahan yang terjadi pada dua tempat pada satu *taf'ilah*. Rincian *zihaf mufrad* sekaligus pengertiannya adalah sebagai berikut. *Idhmar* adalah memberi harakat sukun untuk huruf kedua yang berharakat hidup. *Khabn* adalah membuang huruf kedua yang berharakat sukun. *Waqsh* adalah membuang huruf kedua yang hidup. *Thayy* adalah membuang huruf keempat yang berharakat sukun. *'Ashb* adalah memberi harakat sukun pada huruf kelima yang hidup. *Qabdh* adalah membuang huruf kelima yang berharakat sukun. *'Aql* bermakna membuang huruf kelima yang hidup. *Kaff* bermakna membuang huruf ketujuh yang mati. Rincian *zihaf murakkab*: *Khabl* (gabungan antara *khabn* dan *thayy*), *Khazl* (gabungan antara *idhmar* dan *thayy*), *Syaki* (gabungan antara *khabn* dan *kaff*), dan *naqsh* (gabungan antara *'ashb* dan *kaff*). Adapun jenis-jenis *'illat* terdiri dari *tarfil*, *tazyil*, *tasbigh*, *hadzf*, *qathf*, *qath'i*, *batr*, *qashr*, *hazaz*, *shalm*, *waqf*, *kasf*, *tasy'its*, *kharm*, dan *khazm*.

Ilmu *'arudh* mempelajari struktur metrum *syi'ir* (puisi Arab). Setiap jenis dari metrum *syi'ir* terdiri atas beberapa *taf'ilah*. *Taf'ilah* adalah satu kesatuan bunyi yang terdiri dari vokal (huruf hidup) dan konsonan (huruf mati) (Mahliatussikah, 2017). Macam-macam *taf'ilah* berjumlah sepuluh, maka dari itu sekumpulan *taf'ilah* tersebut dinamakan dengan *tafa'il asyrah* (Al-Mathiry, 2004). Setiap *taf'ilah* terdiri atas gabungan *maqtha'* *'arudhi* yang terangkai dari susunan huruf hidup atau mati (Darwis, 1987). Terdapat enam belas metrum dalam puisi klasik Arab (Walidin, 2014). Keenam belas metrum tersebut adalah metrum *basith*, *hajz*, *kamil*, *khafif*, *madid*, *mudhari'*, *mujtats*, *munsarih*, *muqtadhab*, *mutadarik*, *mutaqarib*, *rajaz*, *ramal*, *sari'*, *thawil*, dan *wafir* (Darwis, 1987). Lima belas metrum ditemukan oleh Khalil bin Ahmad Al-Farahidy, dan satu metrum ditemukan oleh Akhfish. Satu metrum itu yakni metrum *mutadarik*. Rincian pola keenambelas metrum yang telah disebutkan, yang pertama adalah *basith*. *Basith* berpola *mustaf'ilun fa'ilun mustaf'ilun fa'ilun # mustaf'ilun fa'ilun mustaf'ilun fa'ilun*. *Hajz* berpola *mafa'ilun mafa'ilun # mafa'ilun mafa'ilun*. *Kamil* berpola *mutafa'ilun mutafa'ilun mutafa'ilun # mutafa'ilun mutafa'ilun mutafa'ilun*. *Khafif* berpola *fa'ilatun mustaf'ilun fa'ilatun # fa'ilatun mustaf'ilun*. *Madid* berpola *fa'ilatun fa'ilun fa'ilatun # fa'ilatun fa'ilun fa'ilatun*. *Mudhari'* berpola *mafa'ilu fa'ilatu # mafa'ilu fa'ilatu*. *Mujtats* berpola *mustaf'ilun fa'ilatun # mustaf'ilun fa'ilatun*. *Munsarih* berpola *mustaf'ilun maf'ulatu mufta'ilun # mustaf'ilun maf'ulatu mufta'ilun*. *Muqtadhab* berpola *maf'ulatu mufta'ilun # maf'ulatu mufta'ilun*. *Mutadarik* berpola *fa'ilun fa'ilun fa'ilun fa'ilun # fa'ilun fa'ilun fa'ilun fa'ilun*. *Mutaqarib* berpola *fa'ulun fa'ulun fa'ulun fa'ulun # fa'ulun fa'ulun fa'ulun fa'ulun*. *Rajaz* berpola *mustaf'ilun mustaf'ilun # mustaf'ilun mustaf'ilun mustaf'ilun*. *Ramal* berpola *fa'ilatun fa'ilatun fa'ilatun # fa'ilatun fa'ilatun fa'ilatun*. *Sari'* berpola *mustaf'ilun mustaf'ilun fa'ilun # mustaf'ilun mustaf'ilun fa'ilun*. *Thawil* berpola *fa'ulun mafa'ilun fa'ulun mafa'ilun # fa'ulun mafa'ilun fa'ulun mafa'ilun*. *Wafir* berpola *mufa'alatun mufa'alatun fa'ulun # mufa'alatun mufa'alatun fa'ulun*. Setiap *qasidah* pasti memiliki satu pola dari keenambelas pola yang telah dirinci. Untuk menemukan pola, perlu dilakukan analisis dengan *taqthi'*.

Terdapat beberapa unsur dalam satu bait puisi Arab. Diawali dengan *shadr* yang berarti setengah bait yang pertama dari suatu bait. *Shadr* juga disebut dengan *syahr awwal*. *'Ajz* adalah setengah bagian yang kedua dari suatu bait. Penyeutan lain untuk *'ajz* adalah *syathr tsani*. *'Arudh* adalah *taf'ilah* terakhir dari *shadr*, sedangkan *dharb* adalah *taf'ilah* terakhir dari *'ajz*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian ini menerapkan bentuk kualitatif sebab penelitian berupa pemahaman dan analisis data yang mengutamakan penemuan pola dari objek yang diteliti. Analisis metrum *qasidah* dilakukan dengan menerapkan gagasan milik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menganalisis *qasidah* dengan teori ilmu ‘*arudh*. Untuk menemukan struktur metrum yang detail, peneliti melakukan *taqthi’* (pemenggalan setiap huruf sehingga diketahui polanya) setiap bait dari *qasidah*. Setelah pola metrum diketahui, peneliti mengidentifikasi apakah ditemukan *zihaf* atau ‘*illat* pada puisi yang dikaji. Data yang menjadi bahan kajian adalah seluruh bagian dari *qasidah*, yakni tepatnya 29 bait *qasidah Al-Nuskah Al-Tsaniyyah min Al-Gharib* karya Mohammed Abdel Bari. Data bersumber dari situs *aldiwan.net* yang merupakan situs yang berisi kumpulan puisi Arab baik dari karya para penyair klasik seperti Abu Nawas, Abu Al-‘Atahiyah, dan Imru’ Al-Qais maupun karya para penyair kontemporer.

TEMUAN DAN DISKUSI

Hasil *taqthi’* menunjukkan bahwa *qasidah* yang diteliti memiliki metrum *kamil*. Metrum *kamil* berpola *mutafa’ilun mutafa’ilun mutafa’ilun # mutafa’ilun mutafa’ilun mutafa’ilun*. Metrum tersebut dinamakan *kamil* (yang berarti sempurna) karena kesempurnaannya dalam harakat. Maksud kesempurnaan ini adalah bahwa *wazan* metrum *kamil* memiliki harakat paling banyak dibandingkan dengan kelimabelas *wazan* metrum lainnya (Ibnuustman, 2004).

Dari 174 *taf’ilah* yang terdapat pada 29 bait dalam *qasidah*, ditemukan 88 *taf’ilah shahihah* (tanpa ada perubahan bentuk, baik berupa *zihaf* maupun ‘*illat*). Terdapat 84 *taf’ilah* dengan *zihaf idhmar*, yakni *zihaf* berupa penggantian huruf hidup menjadi huruf mati (disukun). Jika dipresentasikan, *taf’ilah shahihah* lebih dominan daripada *taf’ilah* yang terkena *zihaf*. Lebih detailnya, *taf’ilah shahihah* berjumlah 50,6% dan *taf’ilah ber-zihaf idhmar* berjumlah 49,4%. *Zihaf idhmar* adalah mensukun huruf kedua yang berharakat, bermula dari *mutafa’ilun* menjadi *mutfa’ilun* atau bisa ditulis dengan *mustafa’ilun*. *Zihaf idhmar* tergolong ke *zihaf mufrad* sebab hanya ada satu perubahan saja dalam satu *taf’ilah*. Dominasi *taf’ilah shahihah* merupakan salah satu bukti bahwa *qasidah* memiliki kualitas yang bagus. Berikut ini ditampilkan *taqthi’* dari salah satu bait dalam *qasidah*.

Tabel 1. Taqthi’ pada Bait Pertama Qasidah

حربة الجدران أن تتصدعا	يا من عرفتك بالتماسك مولعا	كتابة البيت كتابية إملانية
حريية لجدران أن تتصدعا	يا من عرفتك بئتماسك مولعا	كتابة البيت كتابة عروضية
-// -// -// -// -// -// -//	-// -// -// -// -// -// -//	تفكيك الحركات والسكنات
مستقلن - مستقلن - متفاعلن	مستقلن - متفاعلن - متفاعلن	وضع التفعلات

Pembahasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut. Bait yang terdapat dalam tabel merupakan bait pertama yang mana menjadi bait pembuka dari *qasidah*. Baris pertama di tabel berisi penulisan sebaait puisi dengan penulisan yang mematuhi kaidah *imla’*. Baris kedua merupakan penulisan yang mengikuti kaidah ‘*arudh*, yakni apa yang terucap ditulis dan apa yang tidak terucap tidak ditulis. Beberapa kaidah penulisan ‘*arudh* yang wajib ditaati yaitu: huruf ber-*tasydid* dipecah menjadi dua, huruf awal bersukun dan huruf kedua berharakat, *Tanwin* ditulis dengan *nun* mati, *Hamzah washal* tidak ditulis, *Al syamsiyah* dihilangkan, huruf setelahnya dipecah menjadi dua, huruf awal bersukun dan huruf kedua berharakat, Harakat *fathah* panjang ditulis menjadi *alif*, Pada akhir tiap *syatr*, ditambahkan huruf bersukun berdasar harakat terakhir. Jika diakhiri *fathah*, maka ditambahkan *alif* sukun, jika diakhiri *kasrah*, maka ditambahkan *ya’* sukun, dan jika diakhiri *dhummah*, maka ditambahkan *wawu* sukun. Baris ketiga dari tabel merupakan simbol untuk mewakili puisi yang sudah ditulis sesuai kaidah penulisan ‘*arudh*. Huruf hidup diwakili dengan garis miring, sedangkan huruf mati diwakili dengan tanda strip. Pemberian simbol memudahkan dalam menentukan *taf’ilah* sekaligus pola dari sebuah metrum. Tabel terakhir adalah pemberian *taf’ilah* sesuai dengan simbol-simbol di atasnya. Dari rangkaian *taf’ilah* yang telah tertera di tabel membuktikan bahwa puisi yang diteliti memiliki metrum *kamil*.

Untuk memperkuat bukti bahwa puisi yang diteliti memiliki metrum *kamil*, berikut ini disajikan *taqthi'* dari bait yang lain.

Tabel 2. *Taqthi'* pada Bait ke-2, 3, 4, 5, 6, sdan ke-29 dari *Qasidah*

البيت الثاني		
فَلتكن أنت التثظي فيه كي يتوسعا	ضاق لمد المكتوب باسمك	كتابة البيت كتابة إملانية
فَلتكن أنت تَثْطَظِي فيه كي يتوسعا	ضاق لمد لمكتوب بسمك	كتابة البيت كتابة عروضية
-// -// -// -// -//	-// -// -// -// -//	تفكيك الحركات والسكنات
مستفعلن - متفاعِلن - متفاعِلن	مستفعلن - متفاعِلن - متفاعِلن	وضع التفعلات
البيت الثالث		
أخفاك وليكن النوي المفزعا	لك أن تدوي غاضبا من عالم	كتابة البيت كتابة إملانية
أخفاك وليكن ذنوبي لمفزعا	لك أن تدوي غاضبن من عالمن	كتابة البيت كتابة عروضية
-// -// -// -// -//	-// -// -// -// -//	تفكيك الحركات والسكنات
مستفعلن - متفاعِلن - مستفعلن	متفاعِلن - متفاعِلن - مستفعلن	وضع التفعلات
البيت الرابع		
عة إن بها فضلت أن تتطبعا	لك أن تعاود أنت تفجير الطبي	كتابة البيت كتابة إملانية
عة إن بها فضلت أن تتطبعا	لك أن تعاود أنت تفجير طبي	كتابة البيت كتابة عروضية
-// -// -// -// -//	-// -// -// -// -//	تفكيك الحركات والسكنات
متفاعِلن - مستفعلن - متفاعِلن	متفاعِلن - متفاعِلن - مستفعلن	وضع التفعلات
البيت الخامس		
رأت الظلال لمثلها أن تنزعا	إن تستقيل من التطابق نزعة	كتابة البيت كتابة إملانية
رأت ظلال لمثلها أن تنزعا	إن تستقيل من تطابق نزعتن	كتابة البيت كتابة عروضية
-// -// -// -// -//	-// -// -// -// -//	تفكيك الحركات والسكنات
متفاعِلن - متفاعِلن - مستفعلن	مستفعلن - متفاعِلن - متفاعِلن	وضع التفعلات
البيت السادس		
أن تلبس الجبل الملىء ترفعها	أن تخلع الوادي الملىء تواضعا	كتابة البيت كتابة إملانية
أن تلبس لجبل لملىء ترفعها	أن تخلع لوادي لملىء تواضعا	كتابة البيت كتابة عروضية
-// -// -// -// -//	-// -// -// -// -//	تفكيك الحركات والسكنات
مستفعلن - متفاعِلن - متفاعِلن	مستفعلن - مستفعلن - متفاعِلن	وضع التفعلات
البيت التاسع وعشرون		
عَيْنِيكَ لَنْ تَجِدَ الْقَصِيدَةَ مُطْلَعًا	فَيَغَيِّرُ هَذَا الْأَخْمَرَ الثَّوْرِيَّ فِي	كتابة البيت كتابة إملانية
عَيْنِيكَ لَنْ تَجِدَ الْقَصِيدَةَ مُطْلَعًا	فَيَغَيِّرُهَا - ذَلَّ الْأَخْمَرَث - ثَوْرِيَّ فِي	كتابة البيت كتابة عروضية
-// -// -// -// -//	-// -// -// -// -//	تفكيك الحركات والسكنات
مستفعلن - متفاعِلن - متفاعِلن	متفاعِلن - مستفعلن - مستفعلن	وضع التفعلات

Isi tabel di atas menunjukkan kesamaan pola dasar dari *qasidah*. *Taf'ilah mustaf'ilun* asalnya adalah *mutafa'ilun*, namun karena ada perubahan berupa *zihaf idhmar* yakni mengubah harakat hidup huruf kedua dari *taf'ilah* menjadi bersukun, maka polanya berganti menjadi *mutfa'ilun* atau lebih umum dengan penyebutan *mustaf'ilun*. Seluruh bait dalam *qasidah* bermetrum *kamil* dengan pola dasar *mutafa'ilun mutafa'ilun mutafa'ilun # mutafa'ilun mutafa'ilun mutafa'ilun*.

Penggunaan metrum *kamil* ini sesuai dengan isi puisi. Metrum *kamil* cocok dipakai untuk puisi yang dilantunkan dengan serius dan penuh penghayatan. Kesesuaian metrum dengan isi puisi akan membuat puisi nyaman saat diperdengarkan dan makna dari puisi akan lebih mudah dihayati. Hal ini menjadi penguatan bahwa keteraturan pola puisi Arab merupakan wujud estetika yang mampu menghidupkan imajenasi para pendengar dan pembacanya, sehingga apapun yang ingin disampaikan penyair mudah merasuk ke dalam jiwa dan mudah dipahami dan diresapi maknanya.

Puisi yang dikaji telah mentaati kaidah '*arudh* yang menjadi patokan dalam puisi Arab klasik. Isi puisi yang mencerminkan kehidupan pada masa kontemporer tetap bisa dipadukan dengan kaidah '*arudh* sebagai ciri khas dalam puisi Arab klasik. Eksistensi dari '*arudh* sebagai salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab akan tetap terjaga. Memang benar, dengan perkembangan zaman, beberapa penyair Arab tidak lagi menggunakan '*arudh* dalam merangkai puisi. Munculnya puisi bebas atau *syi'ir taf'ilah* bukanlah suatu masalah. Peneliti menganggap

ini sebagai suatu perkembangan keilmuan yang layak untuk terus dipelajari dan diapresiasi. Semakin banyak variasi dalam sastra terkhusus puisi Arab, semakin banyak juga khazanah keilmuan yang didapatkan.

KESIMPULAN

Qasidah Al-Nuskah Al-Tsaniyyah min Al-Gharib adalah salah satu karya Mohammed Abdel Bari, seorang penyair kontemporer peraih beberapa penghargaan internasional dalam bidang sastra. *Qasidah* tersebut mengikuti pola puisi Arab klasik yang sangat terikat dengan kaidah 'arudh. *Qasidah* berisi tentang nasehat-nasehat yang sesuai kehidupan masa kini. Hasil penelitian yang menggunakan teori 'arudh menunjukkan bahwa *qasidah* memiliki metrum kamil dengan *wazan mutafa'ilun mutafa'ilun mutafa'ilun # mutafa'ilun mutafa'ilun mutafa'ilun*. *Zihaf* yang masuk ke dalam *qasidah* adalah *zihaf idhmar*. Dari keseluruhan *taf'ilah* dalam *qasidah*, *taf'ilah shahihah* lebih banyak daripada *taf'ilah mudhmarah*. Fakta ini menunjukkan bahwa *qasidah* ini termasuk *qasidah* yang bagus karena perubahan dalam pola tidak mendominasi. Kesesuaian metrum dengan tema puisi menyebabkan makna di dalamnya lebih mudah diresapi dan tentu saja mudah dilantunkan dan nyaman saat didengarkan. Keteraturan pola *qasidah* adalah bukti kepiawaian penyair dalam menyusun rangkaian kata sehingga menjadi karya yang memiliki nilai estetika yang luar biasa, namun tetap berpedoman pada 'arudh. Penelitian ini terbatas hanya menggunakan satu teori saja, yakni ilmu 'arudh. Maka dari itu, bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian menggunakan objek yang sama namun dengan metode ataupun teori dan perspektif ilmu yang berbeda.

REFERENSI

- Al-Mathiry, M. I. F. (2004). *Al Qawa'id Al Arudhiyah Wa Ahkam Al Qafiyah Al 'Arabiyyah*. Gheras Publishing.
- Aminah, S. N. (2022). *Struktur Metrum (Bahr) Basith pada Puisi Khida'u al-Amani Karya Abu Al-Atahiyah*. Skripsi, Universitas Negeri Malang.
- Darwis, A. . (1987). *Dirasat Fi al Arudh Wa al Qafiyah*. Maktabah al Thalib al Jami'i.
- Fakhred, H. (2023). New in Translation: Four Poems by Mohammad Abdelbari. *Arablit.Org*. <https://arablit.org/2023/02/26/new-in-translation-four-poems-by-mohammad-abdelbari/>
- Haqi, A. (1987). *Al Mufashshal Fi Al Arudh Wa Al Qafiyah Wa Fununu Al Syi'ri*. Dar al Rasyid.
- Ibnuustman, M. I. H. (2004). *Al Mursyid Al Wafi Fi Al Arudh Wa Al Qawafi*. Darul Kutub al 'Ilmiyyah.
- Mahliatussikah, H. (2017). Keindahan Irama Pada Sajak-Sajak Dalam Antologi Puisi Al-Jadâwil Karya Iliyya Abu Madhi. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 3(3), 515–528. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/160>.
- Nawawi & Wardani, Y. (2011). *Ilmu Arudh: Teori dan Aplikasi*. Wardah Press.
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Gudang Ilmu.
- Tohe, A. (2003). Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir Dan Nadzam Dalam Kesusasteraan Arab. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 31, 38–53. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Kerancuan-Pemahaman-Antara-Syir-dan-Nadzam-Dalam-Kesusasteraan-Arab-Achmad-Tohe.pdf>
- Walidin, M. (2014). Menapak Tilas Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Kesusasteraan Arab Pra-Islam. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2), 257–272. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/135>.
- Wargadinata, W. & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/7856/>